

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Masalah yang ditemui dalam penelitian ini yaitu di RA Baiturrahman khususnya di kelas A, masih ada beberapa anak yang mengalami permasalahan sosial emosional. Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini berfokus pada tujuan melihat bagaimana penerapan *love language* guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman. Sehingga, pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif yaitu, untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang *love language* guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan Bogdan dan Taylor (dalam Haryono, 2023. hlm. 2), yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang bisa diamati.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan metode studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin mendalami satu fenomena tertentu, yaitu penerapan *love language* oleh seorang guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.. Guru yang menjadi subjek dipilih secara khusus karena memiliki ciri khas dan pendekatan emosional yang kuat dalam membangun kedekatan dengan anak-anak, sehingga dinilai berbeda dan lebih menonjol dibandingkan guru lainnya di lingkungan sekolah yang sama. Creswell (dalam Assyakurrohim, dkk, 2022, hlm. 3) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu bentuk penelitian di mana peneliti menyelidiki fenomena atau peristiwa tertentu (seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial) dalam jangka waktu tertentu. Peneliti mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode penelitian tertentu.

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini karena membantu peneliti melihat secara dekat dan nyata bagaimana seorang guru menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak lewat *love language* dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Dengan fokus pada satu guru dan satu lembaga dalam waktu tertentu, peneliti bisa memahami situasi secara utuh tanpa harus terbagi pada banyak konteks. Melalui wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, peneliti mendapat gambaran yang lengkap, bukan hanya dari apa yang terlihat, tapi juga dari perasaan dan makna di balik interaksi yang terjadi. Kehadiran langsung peneliti di lapangan juga memberi kesempatan untuk membangun kedekatan, sehingga data yang didapat lebih jujur dan alami. Jadi, studi kasus bukan sekadar pendekatan yang digunakan, tapi menjadi jembatan untuk benar-benar memahami dinamika hubungan emosional antara guru dan anak secara mendalam dan penuh makna. Berdasarkan hal tersebut, menurut Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013, hlm. 2), studi kasus memiliki beberapa ciri khas penting yang sejalan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pertama, peneliti perlu menentukan terlebih dahulu objek kajian atau kasus yang akan diteliti secara spesifik. Kasus ini bisa berupa individu, kelompok, institusi, atau peristiwa tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kedua, kasus yang dikaji harus memiliki batasan yang jelas, baik dalam hal waktu maupun tempat, sehingga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terikat yang tidak berdiri sendiri.
3. Ketiga, dalam pengumpulan data, pendekatan studi kasus menuntut pemanfaatan berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan guna membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana subjek merespons suatu peristiwa atau situasi tertentu.
4. Terakhir, studi kasus juga mengharuskan peneliti untuk menginvestasikan waktu yang cukup lama dalam mendalami konteks atau latar dari kasus yang diteliti, guna menangkap dinamika yang terjadi secara holistik dalam setting yang alami.

3.2 Lokasi Penelitian

Secara umum penelitian ini dilaksanakan di RA Baiturrahman Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025. Peneliti memilih RA Baiturrahman sebagai objek penelitian karena karakteristik gurunya terutama pada penggunaan *love language* (bahasa cinta) dalam mengatasi perkembangan sosial emosional serta aktif dalam mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis afeksi dan spiritualitas. Kondisi ini memberikan potensi besar untuk menggali temuan-temuan baru yang dapat berkontribusi pada penelitian ini. Selain itu, menurut Muhammedi (dalam Elan, Rahman, dan Dewi, 2022, hlm. 5181) RA adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang membantu anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya, RA memberi ruang bagi anak untuk tumbuh, bermain, dan belajar dengan penuh makna.

3.3 Subjek dan Partisipan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan anak. Subjek tersebut meliputi satu orang guru kelas A2 yang aktif berinteraksi langsung dengan anak di dalam kelas dan siswa-siswi kelas A2 usia empat sampai lima tahun dengan jumlah 22 orang sebagai penerima *love language* dari guru, dalam hal ini perilaku sosial emosional mereka yang diamati. Starman (dalam Nurahma dan Hendriani, 2021, hlm. 126) menyarankan agar peneliti memilih kasus berdasarkan minat atau ketertarikan pribadi, bukan karena mewakili sampel. Kasus bisa berupa individu, keluarga, kelompok, atau komunitas yang dianggap unik, menarik, atau punya ciri khas tertentu. Pilihan ini penting karena menunjukkan dinamika yang hidup antara subjek dan objek penelitian, sehingga bisa memberi pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini melibatkan partisipan di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya yang nantinya akan menjadi partisipan dalam pengambilan data atau sebagai sumber data. Partisipan yang terlibat diantaranya kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Teknik yang digunakan untuk menentukan sumber data ini yaitu

Purposive Sampling. Menurut Wekke, dkk. (2019, hlm. 46), *purposive sampling*
Debi Cahya Damayanti, 2025
LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan salah satu teknik dalam menentukan subjek atau sumber data dalam penelitian yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan khusus dalam memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman mendalam terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan tersebut bisa berupa keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, posisi strategis dalam lembaga, atau kompetensi yang relevan dengan fokus kajian. Dengan demikian, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu menurut Sugiyono, (2019, hlm. 133) teknik ini lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika tujuan utamanya bukan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena.

Guru Kelas A2 dipilih karena berinteraksi langsung dengan anak-anak setiap hari, sehingga paling memahami praktik penerapan *love language* di kelas. Kriteria guru yang dipilih adalah: 1) mengajar di kelas A2 minimal selama 1 tahun, 2) terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan interaksi emosional dengan anak, 3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Guru berperan sebagai informan utama (*key informant*) dalam penelitian ini.

Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran sebagai pengambil kebijakan sekaligus pengawas praktik pembelajaran di lembaga. Perspektif kepala sekolah diperlukan untuk melengkapi data tentang bagaimana penerapan *love language* dipahami secara kelembagaan dan didukung dalam kebijakan sekolah.

Anak tidak dijadikan informan primer wawancara karena keterbatasan kemampuan bahasa mereka. Namun, mereka menjadi subjek observasi, di mana perilaku, ekspresi, dan respon mereka terhadap *love language* guru diamati untuk memperkaya data penelitian. Dengan demikian, anak berfungsi sebagai sumber data perilaku, bukan narasumber verbal.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua bulan dengan datang secara langsung ke tempat penelitian yaitu di RA Baiturrahman.

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Waktu Penelitian	Kegiatan Penelitian
1.	Rabu, 30 April 2025	Observasi di Kelas A2 (Guru dan Siswa)
2.	Senin, 19 Mei 2025	Observasi di Kelas A2 (Guru dan Siswa)
3.	Selasa, 20 Mei 2025	Observasi di Kelas A2 (Guru dan Siswa)
4.	Rabu, 21 Mei 2025	Observasi di Kelas A2 (Guru dan Siswa) dan Wawancara Guru Kelas A2
5.	Kamis, 22 Mei 2025	Observasi di Kelas A2 (Guru dan Siswa) dan Wawancara Guru Kelas A2
6.	Jumat, 23 Mei 2025	Wawancara Kepala Sekolah

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan *love language* guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya. Fokus kajian meliputi:

1. Identifikasi bentuk-bentuk *love language* yang digunakan guru dalam interaksi sehari-hari dengan anak.
2. Strategi dan praktik guru dalam menerapkan *love language* sesuai karakter dan kebutuhan emosional anak.
3. Dampak penerapan *love language* guru terhadap perkembangan sosial emosional anak, termasuk kemampuan mengekspresikan emosi, mengatur emosi, dan membangun interaksi sosial positif.
4. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas penerapan *love language* di lingkungan sekolah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi untuk melihat secara langsung bagaimana guru di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya menerapkan *love language* dalam interaksi hariannya dengan anak-anak usia dini. Observasi ini menjadi penting karena melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memahami ekspresi afeksi yang ditunjukkan guru, bentuk komunikasi emosional yang dibangun, serta bagaimana anak merespons perlakuan penuh kasih tersebut. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, tergantung pada situasi di lapangan, agar interaksi yang terjadi tetap alami. Peneliti hadir langsung di kelas A2 RA Baiturrahman selama kurang lebih dua bulan (April–Mei 2025) dengan intensitas sekitar empat kali per minggu, mengikuti jam belajar dari pukul 07.00–12.15 WIB. Sejalan dengan pendapat Auliya (dalam Haryono, 2023, hlm. 4), observasi adalah pengamatan dengan pencatatan secara sistematis setiap gejala atau perilaku yang muncul sebagai bagian dari proses pengumpulan data yang utuh dan bermakna.

3.6.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu cara utama untuk menggali informasi yang mendalam mengenai bagaimana guru menerapkan *love language* dalam membangun hubungan emosional dengan anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru dan kepala sekolah untuk memahami pengalaman mereka, cara mereka berinteraksi dengan anak, serta pandangan mereka terhadap dampak dari pendekatan kasih sayang tersebut. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023, hlm. 36) untuk memahami interaksi sosial yang kompleks, peneliti perlu terlibat langsung di lapangan dan melakukan wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif seperti ini membantu mengungkap pola-pola hubungan yang tidak bisa dilihat hanya dari data angka. Dalam penelitian kualitatif, wawancara tidak hanya mengumpulkan data faktual, tetapi juga makna subjektif yang dirasakan oleh informan. Dalam penelitian ini,

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan namun bersifat fleksibel. Artinya, peneliti menyiapkan pertanyaan utama sebagai acuan dan tetap memberi ruang untuk menggali informasi yang muncul secara spontan atau kontekstual.

3.6.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana guru menerapkan *love language* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa foto kegiatan, video pembelajaran, serta dokumen harian seperti catatan guru, laporan perkembangan anak, dan RPPH yang menunjukkan bentuk interaksi afektif antara guru dan anak. Mengacu pada pendapat Sugiyono (dalam Haryono, 2023. hlm. 4), dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen seperti artikel, notulen, laporan, catatan, video, foto, gambar, dan lain-lain baik cetak maupun digital. Selain itu, dibutuhkan juga alat perekam dan catatan lapangan, seperti *voice recorder* (untuk merekam hasil wawancara secara langsung), *field notes* (catatan lapangan) digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak bisa ditangkap alat rekam, seperti ekspresi, suasana kelas, atau respons spontan guru dan anak.

Dalam penelitian kualitatif, tabel pengumpulan data adalah alat bantu untuk merancang, mengorganisasi, dan mencatat proses pengumpulan data secara sistematis. Berikut adalah tabel pengumpulan data:

Tabel 3.2 Pengumpulan Data

No	Masalah Penelitian	Teknik Analisis Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Bagaimana bentuk <i>love language</i> guru pada anak usia dini	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1) Guru 2) Anak	a) Pedoman Observasi b) Pedoman

No	Masalah Penelitian	Teknik Analisis Data	Sumber Data	Instrumen
	di Baiturrahman?	RA		Wawancara c) Format Dokumentasi
2.	Bagaimana strategi dan penerapan <i>love language</i> guru pada anak usia dini di RA Baiturrahman?	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1) Guru 2) Anak 3) Kepala Sekolah	a) Pedoman Observasi b) Pedoman Wawancara c) Format Dokumentasi
3.	Bagaimana penerapan <i>love language</i> terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman?	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1) Guru 2) Anak 3) Kepala Sekolah	a) Pedoman Observasi b) Pedoman Wawancara c) Format Dokumentasi
4.	Bagaimana pendukung penghambat penerapan <i>love language</i> guru di RA Baiturrahman?	a. Observasi b. Wawancara	1) Guru 2) Anak 3) Kepala Sekolah	a) Pedoman Observasi b) Pedoman Wawancara

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Kehadiran peneliti di lapangan, kepekaan dalam menangkap fenomena, serta kemampuan melakukan interpretasi menjadi faktor penentu kualitas data. Peneliti tidak hanya

sebagai pengumpul informasi, tetapi juga sebagai pemberi makna terhadap data yang diperoleh. Sebagai instrumen utama, peneliti menjalankan beberapa peran, antara lain:

1. Menggali informasi secara langsung melalui keterlibatan dalam observasi kelas dan wawancara dengan informan.
2. Membuat keputusan fleksibel saat proses berlangsung, misalnya memodifikasi pertanyaan wawancara sesuai dinamika percakapan.
3. Melakukan refleksi diri terkait latar belakang peneliti (misalnya sebagai mahasiswa PGPAUD yang akrab dengan dunia anak usia dini) yang dapat mempengaruhi sudut pandang dalam menafsirkan data.
4. Menjaga etika penelitian dengan membangun hubungan yang ramah, penuh empati, serta menghargai privasi informan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya, instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

3.7.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah lembar atau format yang dirancang untuk memandu peneliti dalam mencatat perilaku, aktivitas, atau kejadian yang relevan selama proses pengamatan berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, pedoman ini disusun secara fleksibel agar peneliti tetap terbuka terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Pedoman observasi dalam penelitian ini dikembangkan secara sistematis yaitu sebagai berikut:

1. Prosedur pengembangannya dimulai dari mengidentifikasi fokus utama observasi, yaitu penerapan *love language* oleh guru dan respons sosial emosional anak usia dini.
2. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian teori sebagai dasar dalam menentukan indikator. Teori yang digunakan adalah *Five Love Languages* dari Gary Chapman untuk mengidentifikasi bentuk kasih sayang yang diberikan guru kepada anak, serta indikator sosial emosional berdasarkan STPPA dan teori perkembangan Erikson untuk melihat respons anak terhadap perlakuan tersebut.

3. Setelah indikator ditentukan, peneliti menyusunnya dalam format tabel yang mencakup informasi penting, seperti waktu dan situasi kegiatan, aktivitas guru, respons anak, jenis *love language* yang muncul, serta indikator sosial emosional yang diamati. Peneliti juga menambahkan kolom catatan untuk menuliskan pengamatan reflektif atau konteks tambahan yang tidak tertampung dalam kolom lain.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Fokus Observasi	<i>Love Language</i> Guru	Sosial Emosional Anak
1.	Kegiatan Sebelum Pembelajaran	1. <i>Words of Affirmation</i> 2. <i>Quality Time</i>	a. Kesadaran diri b. Rasa tanggung jawab
2.	Kegiatan Saat Istirahat	3. <i>Acts of Service</i> 4. <i>Receiving Gifts</i>	untuk diri sendiri dan orang lain
3.	Kegiatan Saat Pembelajaran	5. <i>Physical Touch</i>	c. Perilaku prososial
4.	Kegiatan Setelah Pembelajaran		

3.7.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah seperangkat pertanyaan atau topik yang disusun secara sistematis untuk memandu peneliti dalam melakukan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, pedoman ini bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti memiliki daftar pertanyaan inti namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban narasumber lebih lanjut. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi pedoman wawancara:

1. Menentukan Fokus dan Tujuan Wawancara

Langkah awal adalah menetapkan fokus wawancara berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus tersebut yang pertama, bentuk penerapan *love language* oleh guru. Kedua, dampak dari penerapan tersebut terhadap sosial emosional anak. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Penetapan fokus ini menjadi dasar dalam merancang isi pertanyaan wawancara.

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengkaji Teori yang Relevan

Selanjutnya, peneliti mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan topik, terutama teori *Five Love Languages* dari Chapman dan teori perkembangan sosial emosional anak dari Erikson dan STPPA.

3. Menyusun Kisi-Kisi Wawancara

Berdasarkan fokus dan teori, peneliti menyusun kisi-kisi wawancara yang berisi: rumusan masalah, item pertanyaan dan tafsiran peneliti. Kisi-kisi ini menjadi kerangka kerja agar wawancara tetap terarah, relevan, dan tidak keluar dari konteks penelitian.

4. Merancang Pertanyaan yang Dipahami

Pertanyaan wawancara disusun dengan bahasa yang sopan, komunikatif, dan mudah dipahami oleh responden (guru dan kepala sekolah). Pertanyaan bersifat terbuka dan fleksibel, agar responden merasa nyaman dan dapat menjawab secara bebas sesuai pengalaman mereka.

Pedoman wawancara dibuat berdasarkan informan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Kode A digunakan untuk melakukan wawancara pada Guru Kelas A2 dan kode B digunakan untuk melakukan wawancara pada Kepala Sekolah. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang Diteliti	Ruang Lingkup	Butir
1.	Penerapan <i>love language</i> oleh guru dalam interaksi sehari-hari dengan anak usia dini di RA Baiturrahman	Pemahaman tentang <i>Love Language</i>	A1, B1
		Jenis <i>Love Language</i> yang Diterapkan di Kelas	A2, B2
		Bentuk Implementasi <i>Love Language</i> dalam Interaksi	A3, B3
2.	Penerapan <i>love language</i> oleh guru terhadap perkembangan	Peran <i>Love Language</i> terhadap Anak	A4, B4

No	Aspek yang Diteliti	Ruang Lingkup	Butir
	sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman	Respons positif secara sosial emosional	A5, B5
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan <i>love language</i> oleh guru di RA Baiturrahman	Tantangan dalam menerapkan <i>Love Language</i> secara konsisten Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Penerapan <i>Love Language</i>	A6, B6 A7, B7
		Evaluasi terhadap Perkembangan Emosional	A8, B8

Keterangan : A= Wawancara untuk Guru Kelas A Dua

B = Wawancara untuk Kepala Sekolah

3.8 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa data memegang peran yang sangat penting sebagai fondasi utama untuk memahami fenomena secara utuh, khususnya terkait bagaimana guru menerapkan *love language* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya. Sesuai dengan pandangan Moleong (dalam Haryono, 2023, hlm. 3) dalam sebuah penelitian, data merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan karena berfungsi sebagai sumber utama informasi mengenai objek yang dikaji. Melalui data, peneliti dapat memahami secara rinci dan menyeluruh fenomena yang sedang diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Merupakan jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya selama proses penelitian berlangsung (Sulung dan Muspawi, 2024, hlm. 112-113). Dalam hal ini, data primer diperoleh melalui observasi

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung terhadap aktivitas guru dan anak di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta interaksi peneliti selama berada di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, data primer diperoleh dari pengalaman langsung di lapangan dan menjadi dasar penting dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

2. Data Sekunder

Merupakan jenis data yang diperoleh peneliti bukan secara langsung dari sumber aslinya, melainkan melalui perantara atau media lain (Sulung dan Muspawi, 2024, hlm. 112-113). Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai dokumen yang relevan seperti program kegiatan sekolah, catatan perkembangan anak, kurikulum RA, serta teori-teori yang mendasari penelitian, seperti teori *Love Language* dari Gary Chapman dan teori perkembangan sosial emosional anak menurut Erik Erikson maupun indikator STPPA. Selain itu, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data. Penggunaan kedua jenis data ini saling melengkapi dan membantu peneliti dalam memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai penerapan *love language* guru dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

3.9 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat langkah-langkah sistematis yang wajib diikuti oleh setiap peneliti sebagai panduan untuk menjalankan proses penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Prosedur ini berfungsi agar data yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga bermakna dan relevan dengan konteks penelitian. Seiring berkembangnya teori-teori dalam dunia penelitian, para ahli pun mengemukakan pandangan yang beragam mengenai tahapan-tahapan tersebut. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara penyampaian atau penekanan tiap tahap, pada dasarnya prosedur yang ditawarkan memiliki inti yang serupa dan saling melengkapi, serta memperlihatkan ciri khas masing-masing pendekatan keilmuan (Waruwu, 2024, hlm. 205).

Dalam melaksanakan penelitian studi kasus, seorang peneliti perlu mempertimbangkan secara cermat berbagai aspek penting yang harus dirancang

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA
BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan matang sejak awal. Hal ini dilakukan agar proses penelitian berjalan terarah dan hasilnya mampu memberikan gambaran yang mendalam dan utuh mengenai kasus yang diteliti. Berdasarkan tersebut, menurut Nurahma dan Hendriani (2021, hlm. 126-127) perencanaan yang baik yang perlu diperhatikan dalam merancang penelitian studi kasus mencakup:

1. Langkah pertama dalam studi kasus adalah menentukan objek yang akan diteliti. Menurut Starman (dalam Nurahma dan Hendriani, 2021, hlm. 126-127), proses ini melibatkan pemilihan unit penelitian yang dapat berupa individu, keluarga, kelompok tertentu, organisasi, atau komunitas, yang dianggap menarik atau relevan oleh peneliti.
2. Langkah kedua adalah menetapkan batasan dalam penelitian. Baxter dan Jack (dalam Nurahma dan Hendriani, 2021, hlm. 126-127) menekankan pentingnya peneliti untuk secara sadar mengidentifikasi unit analisis yang akan dikaji. Hal ini dapat dimulai dengan refleksi diri melalui pertanyaan-pertanyaan, dengan menggali pertanyaan-pertanyaan seperti ini, peneliti akan lebih terbantu dalam menentukan fokus kajian dan menjelaskan secara jelas konteks serta jenis kasus yang hendak dijadikan objek penelitian.
3. Langkah ketiga dalam merancang studi kasus adalah merumuskan proposisi yang akan menjadi acuan selama proses penelitian. Proposisi ini bisa bersumber dari berbagai hal, seperti teori yang relevan, pengalaman pribadi atau profesional peneliti, literatur ilmiah, maupun generalisasi yang muncul dari temuan empiris sebelumnya.
4. Langkah keempat dalam pelaksanaan studi kasus adalah mengumpulkan data secara menyeluruh, teliti, dan terstruktur. Peneliti dapat memanfaatkan berbagai jenis sumber informasi, seperti dokumen tertulis, rekaman audio atau visual, hasil wawancara, benda atau artefak yang relevan, hingga observasi langsung di lapangan.
5. Tahap kelima dalam studi kasus adalah menganalisis data secara mendalam dan terstruktur. Dalam proses ini, peneliti perlu mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama atau pertanyaan inti penelitian, bahkan bisa juga

memanfaatkan tabel untuk membantu mengenali pola dari data yang telah dikumpulkan.

6. Langkah terakhir dalam pelaksanaan studi kasus adalah menyusun laporan penelitian sekaligus membahas hasil temuan secara menyeluruh. Penyusunan laporan yang baik bukan hanya mendokumentasikan data, tetapi juga menghidupkan cerita dari penelitian itu sendiri.

3.9.1 Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian kualitatif merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, berikut adalah tahapannya:

1. Mengidentifikasi Permasalahan Penelitian

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengenali isu atau permasalahan yang ingin diteliti, yaitu bagaimana guru menggunakan *love language* dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman. Permasalahan ini muncul dari hasil pengamatan awal dan pengalaman pribadi di lapangan saat melaksanakan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan).

2. Mengkaji Teori dan Literatur yang Relevan

Setelah permasalahan dirumuskan, peneliti mendalami berbagai teori yang berkaitan, seperti konsep *Love Language* dari Gary Chapman, teori perkembangan sosial emosional anak menurut Erik Erikson, serta indikator-indikator perkembangan dari STPPA. Literatur ini menjadi landasan penting untuk menyusun instrumen penelitian dan memahami fenomena yang akan peneliti teliti.

3. Merumuskan Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan utama dari penelitian ini dan mulai menyusun pertanyaan penelitian yang menjadi arah selama proses berlangsung. Misalnya, bagaimana penerapan *love language* oleh guru, seperti apa dampaknya pada anak, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

4. Menentukan Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian peneliti tetapkan di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya karena tempat ini relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, serta anak-anak usia dini yang akan menjadi bagian dari observasi.

5. Menetapkan Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena ingin menggali lebih dalam sebuah fenomena di satu lokasi secara menyeluruh dan detail. Pendekatan ini paling sesuai untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan.

6. Menyusun Instrumen Penelitian

Berdasarkan teori dan rumusan masalah, peneliti menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen ini akan membantu peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan cara yang terstruktur namun tetap fleksibel sesuai kondisi lapangan.

7. Mengurus Perizinan Penelitian

Peneliti memulai proses administrasi dengan mengajukan surat permohonan izin ke kampus, lalu dilanjutkan ke RA Baiturrahman sebagai tempat penelitian. Proses ini penting untuk memastikan penelitian berjalan secara etis dan profesional.

8. Menyiapkan Alat dan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan berbagai kebutuhan teknis seperti buku catatan, alat tulis, alat perekam suara, dan kamera (jika diizinkan), serta lembar persetujuan dari pihak sekolah dan informan. Semua ini agar proses pengumpulan data bisa berjalan lancar dan terdokumentasi dengan baik.

9. Membangun Hubungan Awal dengan Subjek Penelitian

Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti melakukan kunjungan awal ke sekolah. Di sana, peneliti mulai membangun komunikasi yang baik dengan guru dan kepala sekolah, sekaligus menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak. Hal ini sangat penting agar saat penelitian berlangsung, suasana menjadi terbuka dan data yang diperoleh lebih autentik.

3.9.2 Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian kualitatif merupakan momen inti di mana peneliti mulai mengumpulkan data langsung dari lapangan. Setelah tahap persiapan selesai, peneliti turun ke lokasi penelitian untuk:

1. Melakukan Observasi Lapangan secara Langsung

Peneliti hadir langsung di RA Baiturrahman untuk mengamati bagaimana guru berinteraksi dengan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Fokus observasi adalah pada perilaku guru yang mencerminkan bentuk *love language* (misalnya sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pelayanan, dan hadiah kecil). Observasi ini dilakukan secara natural tanpa mengganggu aktivitas anak maupun guru.

2. Membangun Kedekatan dengan Subjek Penelitian

Selama observasi berlangsung, peneliti secara perlahan membangun kedekatan dengan guru dan anak-anak. Ini penting untuk menciptakan suasana yang akrab dan nyaman, sehingga interaksi yang diamati bersifat alami dan data yang diperoleh lebih autentik.

3. Melaksanakan Wawancara Mendalam dengan Guru dan Kepala Sekolah

Peneliti melakukan wawancara terstruktur namun fleksibel kepada guru-guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai penerapan *love language*, alasan mereka menggunakannya, serta bagaimana mereka melihat dampaknya terhadap anak. Wawancara ini direkam dan dicatat dengan persetujuan narasumber.

4. Mengumpulkan Data dari Anak Usia Dini secara Etis dan Sensitif

Meski anak-anak bukan subjek wawancara utama, peneliti tetap memperhatikan ekspresi, respons emosional, dan perilaku anak sebagai bagian penting dalam memahami efek dari pendekatan guru. Segala interaksi diamati dengan hati-hati dan etika, tanpa menimbulkan tekanan atau kebingungan pada anak.

5. Mendokumentasikan Proses Penelitian

Peneliti mencatat semua hal penting dalam catatan lapangan, termasuk konteks kegiatan, situasi kelas, ekspresi verbal dan nonverbal, serta momen-

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

momen yang menunjukkan hubungan emosional antara guru dan anak. Peneliti juga melakukan dokumentasi visual seperti foto atau video juga diambil untuk memperkuat temuan.

6. Merekap dan Menyusun Data secara Sistematis

Setelah kegiatan observasi dan wawancara selesai, peneliti mulai menyusun dan merapikan data yang terkumpul. Data diklasifikasikan berdasarkan tema seperti jenis *love language* yang digunakan, respon sosial emosional anak, serta kendala atau keberhasilan guru dalam penerapan pendekatan ini.

3.10 Pengolahan Data

3.10.1 Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti yang ingin mengungkap dan memahami secara mendalam bagaimana penerapan *love language* oleh guru dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya, peneliti membutuhkan proses analisis data yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan berlangsung secara berkelanjutan. Mengacu pada pendapat Warsono, Astuti, dan Ardiyansah (2022, hlm. 11) bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data bukanlah tahap akhir, melainkan proses yang berlangsung sejak sebelum peneliti memasuki lapangan hingga setelah data terkumpul. Saat berada di lapangan, peneliti terus mengamati, mencatat, dan sekaligus mulai menafsirkan data secara langsung.

Sugiyono (2023, hlm. 345) menyebutkan bahwa sebelum mulai menganalisis data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan menyiapkan seluruh data mentah yang diperoleh selama penelitian, seperti hasil wawancara yang ditranskrip menjadi narasi, catatan observasi yang dilengkapi dengan foto atau video, serta dokumen pendukung seperti RPPH dan laporan perkembangan anak. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Haryono, 2023, hlm. 4) bahwa terdapat 4 tahapan:

1. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, tabel, kutipan wawancara, maupun catatan lapangan yang memuat interaksi guru dengan anak dalam menerapkan *love language*. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk melihat pola-pola yang muncul secara keseluruhan dan menggambarkan situasi nyata di RA Baiturrahman secara utuh.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis data yang mengklasifikasikan, menggolongkan, dan membuang yang tidak penting untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul cukup banyak, peneliti melakukan seleksi dengan mengklasifikasikan dan menyaring informasi yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian, yaitu tentang penerapan *love language* dan pengaruhnya terhadap sosial emosional anak. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tema utama bisa diringkas atau dieliminasi. Warsono, Astuti, dan Ardiyansah (2022, hlm. 11), secara umum data dapat dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi yang memiliki kesamaan (*coding*), lalu mencari pola atau tema yang saling terhubung untuk membentuk makna yang utuh dan mendalam atas fenomena yang diteliti.

Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2023, hlm. 345) *coding* adalah langkah penting yang peneliti lakukan untuk menandai dan mengelompokkan data yang memiliki kesamaan makna. Berikut tahapannya:

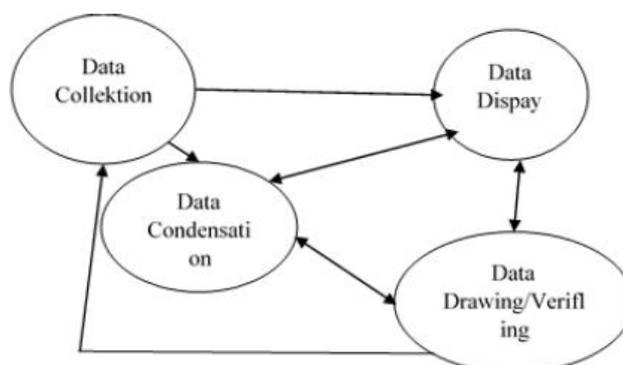
1. Transkripsi data, seluruh hasil wawancara direkam (dengan persetujuan informan) kemudian di transkrip verbatim. Catatan observasi dan dokumentasi juga diketik ulang menjadi data tertulis.
2. *Open coding*, pada tahap awal, peneliti membaca transkrip dan catatan lapangan secara berulang untuk menemukan kata, kalimat, atau tindakan penting. Potongan data yang bermakna kemudian diberi kode awal.
3. *Axial coding*, kode-kode awal kemudian dikelompokkan dan dihubungkan menjadi kategori yang lebih luas.
4. *Selective coding*, dari kategori yang sudah terbentuk, peneliti menemukan tema inti yang menjawab fokus penelitian.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan interpretasi pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, berupa deskriptif dan reflektif. Tahap ini adalah proses memahami makna data yang telah dipilih dan disusun. Peneliti menafsirkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen secara mendalam, lalu mencocokkannya dengan teori *Love Language* Chapman serta teori sosial-emosional menurut Erikson dan STPPA. Misalnya, jika ditemukan bahwa guru memberikan pujian verbal dan anak menjadi lebih percaya diri, maka peneliti memverifikasi bahwa bentuk words of affirmation tersebut memang berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan bersifat tentatif, kabur dan diragukan, kemudian dengan bertambahnya data wawancara maupun dari hasil observasi menjadi kesimpulan akhir. Kesimpulan awal mungkin masih bersifat sementara atau belum sepenuhnya meyakinkan karena data belum lengkap. Namun, seiring bertambahnya data dari observasi berulang dan wawancara tambahan, kesimpulan menjadi lebih kuat dan utuh. Misalnya, pada awalnya peneliti hanya melihat bahwa *love language* membantu anak lebih nyaman di kelas, lalu setelah data bertambah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *love language* juga mendorong anak lebih ekspresif secara sosial dan mampu mengelola emosinya dengan lebih baik.



Gambar 3.1: Analisis Data Model Miles dan Huberman

(Haryono, 2023, hlm. 5)

3.10.2 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan sah sebagai dasar dari temuan ilmiah. Oleh karena itu, keabsahan data perlu diuji melalui beberapa strategi, seperti uji kredibilitas (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (keajegan), dan *confirmability* (keterkonfirmasiannya). Berdasarkan hal itu Susanto, Risnita, dan Jailani (dalam Hwa, 2023, hlm. 57) menyebutkan bahwa proses ini dilakukan agar data yang digunakan benar-benar layak dijadikan acuan dalam penelitian ilmiah. Kredibilitas menjadi aspek utama yang harus dipastikan, karena tanpa adanya kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, hasil penelitian bisa dipertanyakan dan diragukan nilai ilmiahnya.

Menurut Sugiyono (2023, hlm. 355) dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data, analisis, dan pengecekan keabsahan data biasanya dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah-pisah. Jadi, saat peneliti sedang mewawancarai narasumber atau melakukan observasi, ia juga mulai memahami pola-pola informasi yang muncul dan langsung memikirkan apakah data tersebut bisa dipercaya. Salah satu cara untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat adalah dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode. Dalam proses pengujian kredibilitas data pada penelitian kualitatif, triangulasi dipahami sebagai upaya untuk memverifikasi data dengan memeriksanya dari berbagai sisi. Artinya, data dikaji melalui berbagai sumber informasi, beragam teknik pengumpulan data, serta pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Sugiyono (2023, hlm. 368) bentuk triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi temuan dari narasumber yang berbeda terkait fenomena yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggali data dari:

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Guru kelas sebagai pihak yang menerapkan *love language* secara langsung.
- b. Kepala sekolah yang memberikan kebijakan atau pengamatan umum terhadap pelaksanaan kegiatan dan perkembangan anak.
- c. Anak usia dini sebagai subjek utama melalui observasi perilaku.

Dengan membandingkan hasil dari beberapa narasumber ini, peneliti bisa melihat apakah ada kesesuaian atau perbedaan informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mengecek validitas informasi yang sama. Ini berguna untuk melihat apakah data yang diperoleh melalui metode yang berbeda menunjukkan hasil yang serupa atau mendukung satu sama lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan:

- a. Wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah.
- b. Observasi langsung terhadap interaksi guru dan anak, serta ekspresi sosial emosional anak saat kegiatan berlangsung.
- c. Dokumentasi seperti foto kegiatan, atau rekaman kegiatan belajar untuk mengkaji bagaimana guru menerapkan *love language*.

Dalam hal ini jika guru mengatakan bahwa ia menggunakan sentuhan fisik (*Love Language: Physical Touch*) untuk menenangkan anak, maka hal itu bisa dicek melalui observasi langsung di kelas dan didukung dengan dokumentasi kegiatan harian.

3.11 Isu Etis

Penelitian ini melibatkan guru dan anak usia dini sebagai subjek, sehingga peneliti sangat memperhatikan aspek etika dalam pelaksanaannya. Peneliti akan meminta izin tertulis (*informed consent*) dari guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik sebelum melakukan wawancara atau observasi. Identitas guru, anak, dan sekolah akan dijaga kerahasiaannya. Nama-nama yang digunakan dalam laporan akan disamarkan agar privasi semua pihak tetap terlindungi. Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan pengumpulan data tidak mengganggu proses belajar-mengajar dan tidak menimbulkan rasa tidak nyaman bagi peserta. Partisipasi

Debi Cahya Damayanti, 2025

LOVE LANGUAGE GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAITURRAHMAN KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan setiap partisipan berhak menolak atau mengundurkan diri tanpa paksaan. Semua data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Dengan menjaga etika ini, diharapkan penelitian dapat berjalan dengan baik dan tetap menghormati hak setiap subjek yang terlibat.

3.12 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu RA Baiturrahman Kota Tasikmalaya, dengan fokus pada satu guru dan satu konteks kelas tertentu. Hal ini tentu membatasi ruang generalisasi hasil penelitian ke lembaga atau situasi lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif studi kasus, data yang dikumpulkan sangat bergantung pada subjektivitas pengalaman informan dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Proses observasi dan wawancara juga memiliki keterbatasan waktu, sehingga mungkin tidak seluruh dinamika emosi dan interaksi guru-anak dapat tertangkap secara utuh. Kendati demikian, saya telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan data yang jujur, mendalam, dan bermakna agar tetap memberi kontribusi dalam memahami bagaimana penerapan *love language* dapat berperan dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini.